

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Analisis rasio keuangan merupakan suatu alat analisa yang dipakai oleh perusahaan untuk menilai dan menganalisis kinerja keuangan berdasarkan data perbandingan masing-masing pos yang terdapat di dalam laporan keuangan contohnya laporan Laba rugi, Neraca, dan Arus kas dalam kurun waktu tertentu. Setiap tutup periode akhir bulan, biasanya accounting perusahaan menyiapkan dan menyusun laporan keuangan yang terdiri dari laporan neraca, rugi laba, arus kas, perubahan modal, dan laporan tersebut nantinya akan diserahkan kepada pimpinan perusahaan.

Kesulitan keuangan (financial distress) merupakan suatu permasalahan yang terjadi dalam likuiditas perusahaan, sulit untuk dipecahkan jika tidak ada perubahan dari struktur perusahaan. Pada saat terjadinya kesulitan keuangan, perusahaan mengalami kekurangan modal kerja.

Kesulitan keuangan (financial distress) pada perusahaan dapat terjadi karena faktor internal dan eksternal. Secara internal terjadi karena adanya kesalahan profesional yang dilakukan oleh para pengelola perusahaan. Misalkan, kesalahan prediksi, kesalahan kebijakan, dan sebagainya. Kesalahan profesional ini terjadi bukan karena ketidakmampuan pengelola dari segi pengetahuan dan pendidikan, tetapi karena memang pasar sulit diterka sehingga produksi (barang dan atau jasa) tidak dapat diserap pasar. Sebagai contoh, akibat dari krisis keuangan global yang dimulai di AS menjadikan konsumen di Indonesia berhati-hati pada pengeluaran untuk membelanjakan uang terutama untuk produk yang dibayar dengan cara mencicil. Faktor eksternal terjadi karena kondisi persaingan yang sangat kapitalistis, di mana hanya perusahaan yang memiliki modal dan sumber modal yang sangat

besar saja yang sanggup bertahan meskipun hanya mendapatkan margin keuntungan yang relatif kecil. Kondisi ini secara alamiah akan membuat perusahaan kecil dengan struktur dan sumber modal yang terbatas rawan untuk mengalami kesulitan keuangan.

Analisis data laporan keuangan dilakukan dengan menganalisa masing-masing pos yang terdapat di dalam laporan keuangan dalam bentuk rasio posisi keuangan dengan tujuan agar dapat memaksimalkan kinerja perusahaan untuk masa yang akan datang. Perkembangan dunia usaha mengalami pertumbuhan yang pesat, hal ini menyebabkan persaingan antar perusahaan semakin kompetitif.

Pertumbuhan dunia usaha yang pesat dikarenakan oleh berbagai faktor, salah satu contoh faktor yang mempengaruhi yaitu faktor teknologi yang dari zaman ke zaman terus berkembang semakin canggih. Perusahaan menyadari munculnya berbagai tantangan yang harus dihadapi, baik perusahaan sejenis di dalam negeri maupun yang berasal dari luar negeri. Kosmetik telah ada selama ribuan tahun. Ketika orang mendengar kata kosmetik, mereka cenderung berpikir bahwa makeup dan parfume dirancang khusus untuk wanita. Kosmetik datang dalam berbagai bentuk, mulai dari bubuk, makeup wajah (lipstik, *eyeliner*, mascara, pensil alis, bedak, (*foundation, blush on*), sabun, *shampoo, conditioner, parfume, body lotion*, masker, lulur, *colone, deodorant*, dan pasta gigi. Kita bisa melacak kembali penggunaan kosmetik sejak dari ribuan tahun yang lalu, ketika orang-orang dicat tubuhnya untuk upacara keagamaan, perang dan ritual pernikahan. Kosmetik digunakan untuk mempercantik dan mencakup berbagai macam produk.

Semakin banyak perusahaan kosmetik juga bersaing untuk menjangkau semua jenis konsumen. Karena teknologi *revolusioner*, semakin banyak perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan produk bagi konsumen mereka tanpa memandang jenis kelamin, kelompok umur, dan bahkan latar belakang etnis. Nilai pasar (*market size*) industri kosmetik

di Indonesia tahun 2015 diestimasi tumbuh 9% menjadi Rp 64,3 triliun dibanding 2014 sebesar Rp 59,03 triliun, menurut perhitungan data dunia industri.com.

Pertumbuhan tersebut dikategorikan relatif tinggi seiring perlambatan perekonomian nasional. Kosmetik juga termasuk industri strategis dan potensial mengingat terdapat 760 perusahaan kosmetik yang tersebar di Indonesia serta mampu menyerap 75.000 tenaga kerja langsung dan 600.000 tenaga kerja tidak langsung. Pertumbuhan tersebut dikategorikan relatif tinggi seiring perlambatan perekonomian nasional. Dari sisi ekspor, industri kosmetik ditaksir tumbuh 20% menjadi US\$ 406 juta.

Kinerja perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang dipublikasikan. Karena semua aktivitas perusahaan dalam setiap periode sudah dicatat dan diringkas didalamnya. Untuk mempermudah memahami informasi tersebut, perlu dilakukan suatu analisis atas laporan keuangan. Hasil analisis inilah yang dapat digunakan oleh investor, kreditor dan pihak internal perusahaan untuk menilai kinerja dan mengambil keputusan atas investasi.

Analisis atas laporan keuangan dilakukan untuk menilai keadaan keuangan dan potensi dari suatu perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang ada. Salah satu jenis analisis untuk laporan keuangan adalah rasio keuangan.

Analisis ini merupakan analisis yang sering digunakan karena dianggap sebagai metode yang paling tepat dalam penilaian kinerja perusahaan. Dalam analisis ini, setiap unsur-unsur pembentuk laporan keuangan diuji yang bila diinterpretasikan dengan benar dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai baik atau buruknya posisi keuangan perusahaan yang berakibat pada kegagalan atau kesuksesan, sehat atau tidaknya suatu perusahaan, serta dapat dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya atau dengan perusahaan lainnya yang sejenis.

Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan suatu situasi dimana aliran kas operasi sebuah perusahaan tidak cukup memenuhi kewajiban-kewajiban yang sekarang

(seperti perdagangan kredit atau pengeluaran bunga). Istilah kesulitan keuangan digunakan untuk mencerminkan adanya permasalahan dengan tingkat likuiditas perusahaan Putro (2013). Aisyah (2013) juga menjelaskan, bahwa kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dialami perusahaan tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja, tetapi juga disebabkan oleh berbagai faktor, ada faktor internal dan juga ada faktor eksternal. Faktor internal diantaranya karena faktor financial dan faktor non-financial, sedangkan faktor eksternal yaitu keadaan ekonomi suatu negara tersebut atau keadaan ekonomi secara global. Perputaran piutang yang sangat rendah juga salah satu penyebab terjadinya *financial distress*.

Menurut Platt & Platt (2002) bahwa *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi. Perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi *financial distress* jika salah satu kejadian berikut ini terjadi: mengalami laba operasi bersih negatif selama beberapa tahun atau penghentian pembayaran deviden dan restrukturisasi keuangan atau PHK besar-besaran. Kesehatan suatu perusahaan bisa digambarkan dari titik sehat yang paling tinggi yaitu mampu untuk membiayai operasionalnya dan dapat memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek sampai jangka panjangnya tepat waktu (Ardiyanto, 2011).

Kesehatan perusahaan dapat diukur dari tingkat likuiditas yang paling sehat, sampai ke titik tidak sehat yang paling ekstrem yaitu tidak mampu membayar kewajiban-kewajibannya atau hutang lebih besar dibandingkan aset. Kesulitan keuangan jangka pendek bersifat sementara dan belum begitu parah, tetapi kesulitan semacam ini apabila tidak ditangani bisa berkembang menjadi kesulitan yang berakibat fatal. Faktor penyebab *financial distress* adalah karena adanya serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang tidak tepat, serta tidak adanya atau kurangnya upaya mengawasi kondisi keuangan sehingga penggunaan keuangan tidak sesuai dengan keperluan.

Hal ini memberikan kesimpulan bahwa tidak menjamin perusahaan besar dapat menghindari masalah ini, sebab financial distress berkaitan dengan keuangan perusahaan dimana, setiap perusahaan pasti akan beurusan dengan keuangan untuk menjaga kelangsungan operasinya (Anggarini, 2010). Perusahaan dengan keadaan seperti dijelaskan di atas perlu untuk mengantisipasi adanya financial distress berkepanjangan sebelum mencapai titik kebangkrutan atau likuidasi (Ardiyanto, 2011).

Prediksi yang mendeteksi manfaat rasio keuangan untuk memprediksi kesulitan keuangan dan kebangkrutan perusahaan diawali oleh Beaver (dalam Achjari dan Suryaningsum, 2008) yang menggunakan studi atas rasio keuangan sebagai prediktor kegagalan yang dilakukan dengan cara membandingkan masing-masing rasio perusahaan gagal dengan perusahaan tidak gagal yang dilakukannya terhadap kondisi lima tahun sebelum terjadi kegagalan.

Sedangkan Fitzpatrick (2004, dalam Pranowo, et.al, 2010) melakukan prediksi *financial distress* dengan tiga variabel utama, yaitu ukuran dari asset perusahaan, besarnya leverage dan standar deviasi dari asset.

Di Indonesia, penelitian yang berkaitan dengan prediksi kebangkrutan bank dilakukan oleh Wilopo (2001, dalam Almilia, 2003). Di dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah rasio keuangan model CAMEL (13 rasio), besaran (size) bank yang diukur dengan log. *assets*, dan variabel dummy (kredit lancar dan manajemen). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat prediksi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini tinggi (lebih dari 50% sebagai cutoff value-nya). Tetapi jika dilihat dari tipe kesalahan yang terjadi tampak bahwa kekuatan prediksi untuk bank yang dilikuidasi 0% karena dari sampel bank yang dilikuidasi, semuanya diprediksikan tidak dilikuidasi. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan bahwa “rasio keuangan model CAMEL, besaran (size) bank serta kepatuhan terhadap Bank Indonesia”

dapat digunakan untuk memprediksikan kegagalan bank di Indonesia. Kesimpulan ini diambil didasarkan atas tipe kesalahan yang terjadi, khusus kasus di Indonesia ternyata rasio CAMEL serta variabel-variabel independen lain yang digunakan dalam penelitian ini belum dapat memprediksikan kegagalan bank. Dengan demikian perlu eksplorasi lebih lanjut terhadap variabel lain di luar rasio keuangan agar diperoleh model yang lebih tepat untuk memprediksikan kegagalan bank.

Almilia (2003) melakukan penelitian yang menggunakan rasio keuangandadidapati bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi financial distress. Dan dari sekian banyak rasio yang ada rasio *profit margin* (NI/S), rasio financial leverage (CL/TA), rasio likuiditas (CA/CL), dan rasio pertumbuhan (GROWTH NI/TA) adalah rasio-rasio yang paling dominan dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Berdasarkan penilitian di atas maka penelitian ini berjudul **“Rasio Keuangan Sebagai Prediktor Kesulitan Keuangan Pada Perusahaan Bank Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia (BEI) TAHUN 2018-2022”**.

1.2. MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah diuraikan, maka dapat dapat di simpulkan rumusan masalah yaitu Rasio Keuangan sebagai Prediktor Kesulitan Keuangan Pada Perusahaan Bank yang Tercatat Di bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022

1.3. PERSOALAN PENELITIAN

- a. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap prediktor kesulitan perusahaan bank yang tercatat di BEI tahun 2018-2022?
- b. Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap prediktor kesulitan perusahaan bank yang tercatat di BEI 2018-2022?

- c. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap prediktor kesulitan perusahaan bank yang tercatat di BEI 2018-2022?
- d. Apakah *Net Interst Margin* (NIM) berpengaruh terhadap prediktor kesulitan perusahaan bank yang tercatat di BEI 2018-2022?

1.4. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1.4.1. Tujuan penelitian

Berdasarkan persoalan penelitian diatas maka persoalan penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mengetahui *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap prediktor kesulitan perusahaan bank yang tercatat di BEI 2018-2022?
- b. Untuk mengetahui *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap prediktor kesulitan perusahaan bank yang tercatat di BEI 2018-2022?
- c. Untuk mengetahui *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap prediktor kesulitan perusahaan bank yang tercatat di BEI 2018-2022?
- d. Untuk mengetahui *Net Interst Margin* (NIM) berpengaruh terhadap prediktor kesulitan perusahaan bank yang tercatat di BEI 2018-2022?

1.4.2. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut: a. Manfaat Akademik

Sebagai referensi untuk peneliti berikutnya yang memilih topik serupa yakni pengaruh CAR, ROE, NPL dan NIM. Laporan Keuangan pada perusahaan bank yang tercatat di BEI tahun 2018-2022.

b. Manfaat Praktis

Sebagai bahan pertimbangan para investor untuk lebih memperhatikan CAR, ROE, NPL dan NIM. perusahaan BANK YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA BEI tahun 2018-2022 serta berguna untuk mengetahui dan memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang sehingga investor dapat mengambil keputusan yang tepat dan memberikan pengembalian investasi maksimal.